

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Video klip musik dalam lanskap media kontemporer telah berkembang sejalan dengan pendapat O'Halloran & Smith (2011) dari sekadar alat promosi bisnis menjadi teks multimodal yang kompleks. Makna di dalamnya tidak lagi lahir dari satu saluran tunggal sebagaimana dikemukakan oleh Jewitt, Bezemer, & O'Halloran (2025), melainkan merupakan hasil dari proses intersemiosis, yaitu integrasi dinamis antara elemen visual (gambar), lirik (bahasa), dan musik (audio) yang bekerja secara simultan untuk membentuk teks kesatuan multimodal. Fenomena tersebut mencerminkan terjadinya pergeseran menuju pesan-pesan yang bersifat afektif dalam pandangan Tan & K. L. E (2023), yaitu ketika produk budaya populer lebih menekankan penciptaan pengalaman emosional serta pengelolaan emosi audiens, daripada sekadar menampilkan visualisasi objek secara fisik

Salah satu karya yang merepresentasikan fenomena ini secara signifikan adalah video klip “Amin Paling Serius”. Dirilis pertama kali dalam format audio pada 29 Mei 2019 dan diikuti oleh visualisasi video klip pada 29 Agustus 2019 di bawah arahan sutradara Mikael Aldo, karya ini mencapai keberhasilan masif dilansir dari kompas.com (Aditia & Maharani, 2019) video klip “Amin Paling Serius” ditonton lebih dari 1 juta kali dalam 15 hari sejak liris. Berdasarkan data per 2 Mei 2026, video klip tersebut telah mencapai 7.954.612 penayangan dengan perolehan 183.000 tanda suka, yang menunjukkan signifikansinya dalam konteks budaya populer Indonesia. Secara kreatif, Priadi menjelaskan bahwa ia sengaja memprioritaskan kekuatan narasi dan lirik di atas kerumitan instrumen musik demi mengejar suasana dan rasa emosional yang sangat spesifik. Karya ini lahir dalam semangat musik indie Indonesia, menurut pandangan (2020), yang menekankan kemandirian, kebebasan berekspresi, serta kemampuan menyampaikan narasi personal di luar arus utama industri.

Lagu ini menonjol melalui penggunaan metafora oposisi “Badai” dan “Rembulan” serta simbol doa “Amin”. Metafora tersebut membentuk kontras biner yang kuat dalam narasi lagu. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji karya ini. Anisa & Puspa (2023), mengidentifikasi berbagai kiasan (simile, metafora, personifikasi, antonomasia, dan hipokorisme). Putri (2023), menyoroti format dialog dan suasana orkestra yang magis. Nurchaerani et al. (2025), menganalisis penggunaan hiperbola yang memperkaya lapisan makna emosional dan estetika.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang jelas. Kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek gaya bahasa lirik secara linguistik atau estetika visual secara umum. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi oposisi metafora “Badai” dan “Rembulan” dalam kerangka semiotika triadik Charles Sanders Peirce pada kesatuan teks multimodal yang utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana interaksi antarmoda (visual, verbal, dan audial) mengonstruksi makna dalam video klip tersebut. Pendekatan semiotika Peirce melalui model triadik (representamen, objek, interpretan) menjadi kerangka utama. Data biografi pencipta digunakan secara terbatas sebagai konteks pendukung, sementara fokus utama tetap pada analisis internal susunan tanda di dalam teks video klip.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bermula dari pandangan bahwa video klip merupakan sebuah kesatuan multimodal (*multimodal whole*), di mana maknanya tidak hanya bersumber dari elemen lirik semata, melainkan dihasilkan dari interaksi dinamis antara lirik, visual, dan musik yang disebut sebagai intersemiosis. Dalam video klip "Amin Paling Serius", terdapat penggunaan metafora konseptual yang sangat kontras melalui oposisi biner antara domain "Badai" dan "Rembulan". "Badai" dipetakan sebagai domain sumber untuk merepresentasikan kerentanan dan memori traumatis masa lalu, sedangkan "Rembulan" menjadi representasi bagi keutuhan dan kesempurnaan batin

Proses pembentukan makna ini bekerja melalui mekanisme semiosis triadik, di mana setiap elemen audiovisual berfungsi sebagai perangkat tanda yang mencakup kategori ikon (kemiripan visual badai dengan kekacauan batin), indeks (bukti fisik atau gejala trauma pada subjek), serta simbol (kesepakatan budaya mengenai ritual doa). Ketegangan antara dua metafora yang bertolak belakang ini memerlukan pengkajian mendalam untuk memahami bagaimana teks multimodal mampu merekonstruksi narasi luka menjadi sebuah pesan kerentanan yang tulus dan indah bagi audiens.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai Bagaimana konstruksi metafora “Badai” dan “Rembulan” sebagai oposisi biner dalam video klip “Amin Paling Serius” dikonstruksi melalui intersemiosis antarmoda (visual, verbal, dan audial) sehingga membentuk representasi kerentanan (vulnerability) yang utuh?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah:

1. (Representamen): Bagaimana representamen metafora “Badai” dan “Rembulan” dibangun melalui kesatuan elemen visual, lirik, dan musik dalam video klip “Amin Paling Serius”?
2. (Objek): Bagaimana keterkaitan tanda-tanda tersebut dengan objek rujukan (referent) yang dibangun dalam teks multimodal tersebut?
3. (Interpretan): Bagaimana proses pemaknaan melalui simbol doa “Amin” menyatukan oposisi metafora tersebut menjadi narasi kerentanan yang koheren?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi representamen metafora “Badai” dan “Rembulan” melalui kesatuan elemen visual, lirik, dan musik dalam video klip “Amin Paling Serius”.
2. Menganalisis keterkaitan tanda-tanda tersebut dengan objek rujukan yang terbangun dalam teks multimodal.
3. Menelusuri proses pemaknaan (interpretan) melalui simbol doa “Amin” sebagai elemen yang menyatukan oposisi metafora tersebut dalam satu narasi kerentanan yang utuh.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memperkaya literatur analisis wacana multimodal (*multimodal discourse analysis*) dan semiotika sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif alternatif penggunaan perangkat semiotika Peirce untuk membedah interaksi antar-sumber daya semiotik (intersemiosis) pada teks audiovisual musik, melampaui analisis linguistik tradisional

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi industri kreatif untuk merancang sebuah kesatuan multimodal (*multimodal whole*) yang mampu menyuarakan pengalaman manusia yang paling dalam, seperti kerentanan (*vulnerability*) dan pengungkapan diri (*self-disclosure*), secara jujur dan apa adanya. Dengan memahami hubungan intersemiosis antara lirik, visual, dan audio, para praktisi dapat mengeksplorasi pendekatan baru dalam mengubah "narasi luka" menjadi sebuah narasi harapan yang sakral melalui kekuatan simbolik di dalam media massa.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami bahwa representasi kejujuran emosional dan pengakuan atas trauma merupakan bagian integral dari proses pendewasaan diri. Melalui pemahaman terhadap metafora dalam karya seni, audiens diharapkan dapat melakukan refleksi terhadap

kerentanan pribadi mereka, sehingga produk budaya populer tidak hanya dipandang sebagai hiburan, melainkan sebagai media untuk memvalidasi pengalaman batin manusia.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki batasan etis yang penting. Mengingat kesimpulan penelitian menyentuh pengalaman traumatis nyata seorang figur publik yang masih hidup (Sal Priadi), peneliti menyadari perlunya kehati-hatian dalam menghubungkan interpretasi teks dengan biografi pribadi. Seluruh interpretasi mengenai trauma perceraian orang tua dan representasi kerentanan (vulnerability) didasarkan semata pada pernyataan publik pencipta dalam wawancara tahun 2021. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai diagnosis psikologis definitif atau analisis mendalam terhadap kehidupan pribadi individu tersebut. Pendekatan ini diambil untuk menghormati privasi dan integritas figur publik sekaligus menjaga validitas ilmiah interpretasi teks multimodal.

